

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan internasional sangat penting untuk fenomena globalisasi yang terjadi saat ini menciptakan banyak peluang, banyak hambatan bahkan dilema dalam bidang hubungan internasional. Globalisasi tidak dapat dihindari untuk semua negara. Era globalisasi telah memfasilitasi pesatnya perkembangan informasi dan kemajuan teknologi yang memungkinkan setiap orang dapat mengakses informasi dengan mudah. Globalisasi adalah proses menciutnya dunia, ini berarti jarak semakin pendek dan segala sesuatunya semakin dekat. Globalisasi memudahkan seseorang di satu negara untuk berinteraksi dengan seseorang di sisi lain negara, yang dapat saling menguntungkan. Globalisasi adalah perluasan dan penguatan hubungan ekonomi, sosial dan budaya lintas batas internasional.

Saat ini persaingan global dan menipisnya sumber daya alam memajukan sebagian besar negara di dunia untuk menemukan opsi masalah ekonomi yang tidak bergantung pada alam, salah satu opsinya adalah dengan mengalihkan pilihan ke ekonomi kreatif. Setiap negara tentunya memiliki tujuan atau cita-cita yang ingin dicapai untuk kesejahteraan dan kemakmuran rakyatnya, tujuan tersebut dapat dilihat sebagai kepentingan nasional negara tersebut. Kepentingan nasional ini sangat erat kaitannya dengan sejumlah cita-cita nasional yang akan terus diupayakan untuk dicapai melalui hubungan dengan bangsa lain. Selain itu, akan

menjadi landasan untuk mewujudkan pembangunan kepentingan bangsa yang terpenting, seperti pertahanan negara, keamanan, militer, ekonomi, dan kesejahteraan.¹

Ekonomi kreatif dikenal sebagai konsep yang berkembang dan berfokus pada kreativitas sebagai aset utama untuk menghasilkan pertumbuhan dan perkembangan ekonomi. Ekonomi Kreatif di Indonesia berkembang sejak tahun 2006. Hingga saat ini, upaya pengembangan industri kreatif terus dilakukan oleh Pemerintah Indonesia. Salah satu upayanya adalah dengan melakukan kerja sama dengan Korea Selatan.²

Ekonomi kreatif di mana industri kreatif berada sangat dapat dinegosiasikan dalam ekonomi berkelanjutan karena individu memiliki modal kreatif yang mereka gunakan untuk menciptakan inovasi. Ekonomi kreatif merupakan salah satu konsep pembangunan ekonomi di Indonesia. Di dalamnya, Indonesia bisa mengembangkan model-model ide dan bakat masyarakat untuk bisa berinovasi dan mencipta segalanya. Di Indonesia, ekonomi kreatif mulai ramai diperbincangkan setelah berdirinya platform digital bernama Ekonomi Kreatif Indonesia pada tahun 2010, yang berfungsi sebagai wadah masyarakat Indonesia untuk belajar tentang perkembangan industri kreatif di Indonesia. Di sisi lain, pendekatan yang semakin kuat dari pemerintah pusat ke pemerintah daerah untuk mengagregasi data

¹ Holsti, K.J. (1987). Politik Internasional Suatu Kerangka Analisis. Bandung: Bina Cipta

² Rochmat Aldy Purnomo, 2016, Ekonomi Kreatif : Pilar Pembangunan Indonesia, (Surakarta : Ziyad Visi Media)

eksportir, importir, pengusaha, asosiasi, dan pelaku industri ringan. serta lembaga pendidikan formal dan non formal.³

Kehadiran globalisasi dalam masyarakat telah menyebabkan munculnya budaya-budaya baru yang dikatakan lebih menarik, lebih fleksibel, dan lebih mudah dipahami oleh sebagian orang. Istilah 'budaya populer' yang disebut juga dengan 'budaya populer' ternyata mendapat dukungan dari penggunaan perangkat-perangkat berteknologi tinggi sehingga penyebarannya sangat cepat dan menimbulkan banyak kegaduhan. Di masa lalu, kita telah mengetahui budaya pop yang sebagian besar didominasi Amerika dengan maraknya pertunjukan, mulai dari film hingga musik. Namun tren tersebut mulai berubah setelah budaya populer asal Asia, khususnya Korea, mampu menembus pasar budaya pop internasional dengan tersebar luasnya budaya populer di berbagai negara di dunia, mulai dari drama, film, dan musik. Belakangan ini, budaya populer Korea berkembang sangat pesat hingga memunculkan fenomena Korean Wave atau Hallyu.

Budaya Korea Selatan saat ini merupakan akulturasi dari budaya barat. Akulturasi dapat dideskripsikan sebagai suatu tingkat dimana seorang individu mengadopsi nilai, kepercayaan, budaya dan praktek-praktek tertentu dalam budaya baru. Lebih jelasnya lagi, akulturasi sebagai proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur

³ ibid

kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri.

Korea Selatan menjadi negara dengan perkembangan teknologi dan budayanya yang berkembang pesat di Asia selama beberapa dekade terakhir. Mereka mampu melakukan strategi pengembangan dan budaya yang efektif, yaitu dengan industri kreatifnya. Menurut *United Nations Conference on Trade and Development* (UNCTAD), ekonomi kreatif merupakan gabungan dari semua bagian industri kreatif termasuk perdagangan, tenaga kerja dan produksi.⁴ Alasan penelitian ini penting karena ekonomi kreatif bisa meningkatkan perekonomian Indonesia. Ada berbagai macam bidang di ekonomi kreatif ini salah satunya adalah film. Alasan tahunnya sendiri karena di periode 2017-2022, peminat film Korea semakin banyak terutama di Indonesia.

Sebelumnya, perkembangan film berkiblat di Amerika Serikat yang namanya *Hollywood*. Seiring berjalannya waktu, Korea Selatan dengan konsep akulturasi budaya bisa memasukkan apa yang bisa membuat film dari negaranya maju. Walaupun, sekarang film Korea banyak yang terinspirasi dari Barat, ada juga film yang bergenre Kolosal yang kental dengan kebudayaan Korea Selatan.

Banyaknya drama maupun film Korea juga mempengaruhi masyarakat Indonesia yang tidak mau ketinggalan. Mereka berkunjung jauh-jauh ke Korea Selatan untuk menikmati tempat yang dijadikan lokasi syuting drama/film Korea, bahkan Korea Selatan juga menjadi negara yang paling banyak dipilih pelajar

⁴ <https://unctad.org/topic/trade-analysis/creative-economy-programme>

Indonesia untuk melanjutkan pendidikan mereka. Tentu hal ini tidak bisa dipungkiri karena adanya drama Korea yang berasal dari Indonesia. Kajian seni peran tidak dapat dipisahkan sepenuhnya dari kajian sastra pada umumnya, sehingga perlu diperhatikan untuk memperkenalkan pembelajaran menikmati karya sastra dan sinematik lokal yang diproduksi oleh produser dan pemasaran di televisi lokal, sebelum mempelajari bagaimana menikmati teater lokal.⁵

Saat ini di Indonesia industri perfilman sedang berubah dengan pesat, perkembangan industri perfilman negara secara tidak langsung telah memberikan kontribusi bagi perekonomian negara dan menciptakan lapangan kerja. Industri perfilman dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan industri kreatif dan tentunya menjadi lahan yang menguntungkan bagi perkembangan perekonomian negara. Ekonomi kreatif sangat memiliki potensi besar bagi perekonomian nasional. Film merupakan salah satu subsektor yang sedang berkembang. Badan Ekonomi Kreatif fokus mengembangkan industri perfilman dengan mendukung produksi film-film Indonesia.

Film adalah bagian dari ekonomi kreatif, yang tentu saja berimplikasi pada sinema menarik minat investor besar memasuki industri sebagai bisnis memanfaatkan industri film global. Label independen dan label utama muncul di industri yang mewakili jenis film dengan ciri tertentu berbeda. Label utama akan

⁵ Yoon, D. (2017). The regional-innovation cluster policy for R&D efficiency and the creative economy: With focus on Daedeok Innopolis. *Journal of Science and Technology Policy Management*, 8(2), 206–226.

memproduksi film arus utama untuk mendapatkan keuntungan, sementara label independen menghasilkan film yang lebih idealis.

Jika filmnya resmi merupakan film dengan budget yang membutuhkan angka besar yang selalu diperhitungkan biaya produksi dengan segala pro dan kontra, kemudian film indie dianggap sebagai film yang dibuat tidak hanya pada anggaran bagus, lebih suka materi atau naskah filmnya. Jadi industri Film Indonesia terbentuk dari produksi film arus utama, produksi film independen, Rantai bioskop nasional, produser film, komunitas film independen dan festival film independen.

Dalam film berisi unsur pendukung seperti *fashion*, tempat wisata di Indonesia yang diatur dalam film tersebut. Hal ini kemudian membawa dorongan di bidang pariwisata, seperti peningkatan pendapatan daerah dari Bangka Belitung, setting film “Laskar Pelangi.”⁶

Ekonomi kreatif memiliki potensi yang besar terhadap perekonomian nasional. Film sebagai salah satu sub sector yang tengah berkembang. Badan Ekonomi Kreatif tengah memusatkan perhatian untuk mengembangkan sektor film, dengan cara mendukung produksi film-film Indonesia, sebab ternyata kontribusi dari industry film tidak hanya dihitung dari segi jumlah penontonnya, tetapi juga produksi film mampu memicu tumbuhnya sektor lain. Dalam pembuatan film, terdapat faktor pendukung seperti *fashion* dan tempat wisata di Indonesia yang di gunakan sebagai latar dalam sebuah film. Hal ini kemudian memberikan

⁶ Effendy, Onong Uchjana. 1986. Televisi Siaran, Teori dan Praktek. Bandung : Alumni Kristanto, JB. 2004. Nonton Film Nonton Indonesia. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.

peningkatan terhadap sektor pariwisata, contohnya peningkatan pendapatan daerah Bangka Belitung yang menjadi latar dari film “Laskar Pelangi.”

Hubungan diplomatik antara Korea Selatan dan Indonesia telah terjalin sejak tahun 1973. Di tingkat konsuler, hubungan diplomatik telah membuka banyak peluang bagi kedua negara untuk menjalin hubungan kerjasama guna mewujudkan kepentingan kedua negara. berbeda. Kebudayaan merupakan salah satu bidang utama kerjasama antara Korea dan Indonesia, karena dapat mempererat hubungan baik kedua negara melalui konsep *people-to-people exchange*. Ekonomi kreatif Korea saat ini sudah mendunia sehingga bisa berdampak signifikan terhadap destinasi wisata ke Korea.

Pemerintah Korea Selatan sering memasukkan aspek *Korean Wave* dalam beberapa programnya. *Korean Wave* memanfaatkan industri kreatif dengan lima kategori musik, penyiaran (teater dan film), animasi, kartun, dan permainan untuk meningkatkan pendapatan ekonomi negara. Pemerintah Korea menyetujui ekspor tersebut. Industri kreatif Korea dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap sektor ekspor sehingga meningkatkan pendapatan ekonominya. Dengan demikian, kepentingan nasional pemerintah Korea dapat diwujudkan melalui praktik diplomasi publik.⁷

Pemerintah Korea Selatan menganggap industri hiburan sebagai pendorong utama ekonomi nasional masa depan dan banyak berinvestasi dalam film dan serial

⁷ Korean Culture and Information Service. (2016). The Korean Wave: A New Pop Culture Phenomenon. South Korea: Korean Culture and Information Service of Ministry of Culture Sport and Tourism. Hal. 2

dari anggaran negara. Salah satu tujuan utamanya adalah menjadi eksportir dan importir hiburan dan media terkemuka di dunia. Ada beberapa kerjasama antara Korea Selatan dengan Indonesia yang telah meningkatkan perekonomian Indonesia. Salah satunya, dua negara mengadakan “Korea Indonesia Film Festival.” Sejak 2013, ini merupakan acara rutin Pusat Kebudayaan Korea atau Korean Cultural Center Indonesia (KCCI) dengan tujuan memperkenalkan kehidupan sosial, kebudayaan dan warga Korea Selatan serta Indonesia melalui film. Acara ini untuk mempromosikan pertukaran budaya kedua negara.

Dengan perkembangan teknologi informasi dan kemajuan teknologi saat ini, tidak dapat dipungkiri bahwa peran budaya sebagai identitas bangsa atau negara dapat mempengaruhi negara tersebut. Jika idealnya suatu budaya merupakan suatu identitas, jati diri, atau ciri khas dari suatu negara, maka saat ini budaya bukan hanya sebatas hal tersebut, melainkan juga dapat memberikan keuntungan bagi pemerintah dan negara.

Penelitian ini masuk ke dalam sub Hubungan Internasional yaitu ekonomi politik internasional. Menurut Thomas Oetley Ekonomi Politik Internasional merupakan studi mengenai bagaimana kepentingan ekonomi dan proses politik berinteraksi membentuk kebijakan pemerintah. Ekonomi Politik Internasional mempelajari kehidupan dalam ekonomi global yang fokus pada pertarungan politik antara yang kuat dan yang lemah dari bursa ekonomi global.⁸

⁸ <https://hi.unida.gontor.ac.id/ekonomi-politik-internasional>

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah adalah perumusan atau penyajian masalah yang diselidiki dalam suatu kajian atau penelitian. Perumusan masalah adalah bagian penting dari penelitian karena membantu menentukan arah penelitian dan membantu memperjelas maksud dan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, rumusan masalahnya adalah “Bagaimana dampak yang dihasilkan Indonesia dari kerjasama dengan Korea Selatan terhadap peningkatan ekonomi kreatif bidang film di Indonesia?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah menyusun kalimat yang menunjukkan adanya suatu hasil atau bagaimana sesuatu akan diperoleh setelah pencarian selesai. Tujuan penelitian dapat dicapai dalam suatu penelitian dan akan dituliskan terlebih dahulu dalam proposal penelitian dan laporan penelitian. Oleh karena itu, tujuan penelitian harus ditulis dengan jelas dan ringkas tetapi menentukan apa yang perlu dicapai. Selanjutnya, tujuan penelitian juga harus konsisten dengan identitas masalah yang dihadapi dalam penelitian dan bergantung pada bagaimana masalah dirumuskan agar proses penelitian dapat terstruktur.

Untuk mengetahui dan menganalisa kerjasama antara Indonesia dengan Korea Selatan serta apa saja yang bisa dicontoh Indonesia dari meningkatnya ekonomi kreatif di Korea khususnya di bidang film.

1.4 Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis merupakan manfaat yang bisa diambil dari penelitian tersebut oleh peneliti itu sendiri. Dalam hal ini, peneliti dapat memahami apa saja manfaat yang didapat, lalu bagaimana memecahkan masalah tersebut secara praktis lewat penelitian yang telah dilakukan. Memberikan informasi yang lebih luas kepada penulis ketika meneliti kerjasama dalam suatu negara. Hasil kajian ini juga akan menjadi sumber informasi bagi seluruh masyarakat Indonesia yang ingin belajar lebih jauh tentang peningkatan ekonomi kreatif Indonesia dengan bermitra dengan Korea.

b. Kegunaan Ilmiah

Kegunaan ilmiah adalah manfaat yang berhubungan dengan pengembangan ilmu linguistik. Jadi, dari hasil penelitian tersebut diharapkan dapat berguna dalam bidang keilmuan dan akademis di masa depan. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi salah satu kontribusi penelitian bagi para peneliti selanjutnya yang ingin berdiskusi dan melanjutkan penelitian tentang perkembangan ekonomi kreatif dalam sektor perfilman di Indonesia.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I : Pada bab ini terdiri dari latar belakang masalah yang berisi alasan penelitian ini penting, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian secara ilmiah maupun praktis dan sistematika penulisan.

BAB II : Bab ini terdiri dari kajian pustaka yang berisi penelitian terdahulu dan perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang saat ini diteliti, ada kerangka teori yang berisi alasan teori ini digunakan dalam penelitian dan kerangka pemikiran yang jelaskan cara berpikir penulis berupa kerangka konseptual.

BAB III : Pada bab ini berisi tentang pendekatan penelitian, teknik apa yang dipakai peneliti untuk mengumpulkan sekaligus menganalisis data. Bab ini juga berisi lokasi dan jadwal penelitian serta aspek, dimensi, parameter penelitian.

BAB IV : Pada bab ini berisi hasil penelitian dan pembahasan.

BAB V : Pada bab ini berisi analisis mendalam terhadap persoalan yang menjadi fokus dalam karya ilmiah, serta temuan data yang diperoleh dari hasil penelitian.

BAB VI : Pada bab ini berisi kesimpulan dan saran kemudian dilanjutkan dengan lampiran.